**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Hakikat Gaya Belajar**

Siswa merupakan individu yang unik, karena mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangkap suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya tersendiri dalam belajar untuk memudahkannya dalam menyerap suatu pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, karakteristik gaya belajar, pentingnya memahami gaya belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, indikator gaya belajar, serta pentingnya mengetahui gaya belajar siswa.

1. **Pengertian Gaya Belajar**

Akhir-akhir ini timbul pikiran baru yakni, bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau *learning style* siswa. Gaya belajar siswa tersebut merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam belajar. Dalam hal ini, belajar diartikan sebagai proses dalam menyerap suatu informasi. Seseorang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyerap suatu informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2013:93), bahwa gaya belajar yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Para peneliti menggolongkan berbagai belajar pada siswa menurut kategori-kategori sebagai berikut :

1) setiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Guru juga mempunyai gaya mengajar masing-masing. 2) kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu . 3) kesesuain gaya mengajar dan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan (Ghufron, 2014:11), bahwa gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Djoko (2010:94) mengemukakan bahwa gaya belajar yaitu suatu cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan antara orang satu dengan orang lainnya. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu anak dalam belajar.

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi (Suparman, 2010:63). Secara umum, ada dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar, pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, bagaimana cara seseorang tersebut mengatur dan mengolah informasi (dominan otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (De Porter, 2010:110).

Antara siswa satu dengan yang lainnya pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor yang mempengaruhi individu itu sendiri, untuk itu siswa harus mampu memahami gaya belajarnya agar siswa dapat memahami informasi yang didapatnya.

Berdasarkan beberapa dari pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu cara yang digunakan siswa pada saat belajar menangkap stimulus, menyerap, dan mengatur. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda saat mengingat dan menginformasikan serta dapat memecahkan masalah soal dengan menggunakan kemampuan yang baik.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siapapun dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, baik di rumah, masyarakat, dan terutama di sekolah. Gaya belajar antara satu siswa dengan siswa lain berbeda, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik faktor dari dalam siswa (intern) maupun faktor dari luar siswa (ekstern).

Dunn (De Porter, 2010:110) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya: (1) seseorang dapat belajar dengan paling baik apabila cahaya terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram, (2) ada orang yang belajar secara baik dengan berkelompok, sedangkan yang lain lebih memilih adanya orang tua atau guru yang mendampingi tetapi ada juga yang lebih senang belajar sendiri, (3) sebagian orang memerlukan musik sebagai pangantar belajar, namun ada juga yang belajar dalam keadaan sepi, (4) ada orang-orang yang memerlukan lingkungan belajar yang rapi dan teratur, tetapi ada juga yang suka menggelar segala sesuatunya agar semua dapat terlihat.

Ketika belajar siswa pelu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, maka perlu adanya lingkungan yang mendukung kegiatan belajar siswa. Berikut ini faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah :

a) Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun nonton TV. Ada juga yang suka belajar di tempat yang ramai, bersama teman, tapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi jika banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun, beberapa orang tertentu tidak merasa terganggu baik ada suara ataupun tidak. Mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.

b) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang dibutuhkan.

c) Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, perlu diketahui bahwa reaksi tiap orang terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih belajar di tempat dingain atau sejuk, sedangkan yang lainnya memilih di tempat yang hangat.

d) Desain Belajar

Jika sedang belajar yang membutuhkan konsentrasi, ada yang merasa lebih nyaman untuki melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai tapi ada juga yang sambil berbaring, berjalan-jalan, memanjat pohon. Ada dua desain belajar yaitu : desain formal dan tidak formal.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah dari faktor lingkungannya yaitu dari suara, tempratur, pencahayaan dan desain belajar.

1. **Macam-Macam Gaya Belajar**

Seseorang belajar menggunakan panca inderanya, terutama indera penglihatan, indera pendengaran, maupun indera peraba. Pada dasarnya, gaya belajar yang cenderung dimiliki siswa berkaitan dengan ketiga indera tersebut, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat De Porter (2010:112), bahwa ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu :

1. Gaya belajar visual Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang de- ngan melihat apa yang sedang ia pelajari. Seseorang akan lebih memahami in- formasi yang disajikan melalui gambar atau simbol; 2) gaya belajar auditorial Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Hal ini berarti bahwa langkah awal dalam belajar siswa harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima; 3) gaya belajar kinestetik Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru.

Sementara itu, Kolb (Ghufron, 2014:97) menjelaskan ada empat gaya belajar seseorang, yaitu:

1. Gaya diverger merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Individu dengan tipe diverger unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah mengamati dan bukan bertindak, termasuk perilaku orang lain, diskusi dan sebagainya. Individu seperti ini mempunyai tugas belajar yang menuntut untuk menghasilkan ide-ide (brainstorming), mempelajari hal-hal baru, biasanya juga menyukai isu budaya; 2) Gaya assimilator merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati. Individu dengan tipe assimilator memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, dan dipandang dari berbagai perspektif dirangkum dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya individu tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak; 3) Gaya konverger merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat. Individu dengan tipe ini unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; 4) Gaya akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan. Individu dengan tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengamatan nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung bertindak berdasarkan intuisi atau dorongan hati daripada berdasarkan analisis logis.

Berdasarkan beberapa dari pendapat maka penulis dapat menyimpulkan bahwa macam-macam gaya belajar adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut berhubungan dengan indera penglihatan, pendengaran, maupun peraba. Seseorang belajar pada dasarnya memanfaatkan ketiga indera tersebut. Tiap gaya belajar siswa pasti memiliki ciri yang khusus, sehingga dapat dibedakan antara gaya belajar yang satu dengan yang lainnya.

1. **Karakteristik Gaya Belajar**

Setiap gaya belajar pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Gaya belajar visual lebih menekankan pada indera penglihatan, gaya belajar auditorial menekankan pada indera pendengarannya, sedangkan gaya belajar kinestetik lebih menekankan pada kegiatan secara langsung (praktik). De Porter (2010:116-118) mengemukakan karakteristik dari gaya belajar, yaitu:

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat. Ciri-ciri siswa yang kecenderungan belajar adalah:

a) selalu rapi dan teratur;

b) berbicara dengan cepat;

c) teliti pada detail;

d) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi;

e) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka;

f) mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar;

g) mengingat dengan asosiasi visual;

h) pembaca cepat dan tekun;

i) suka membaca daripada dibacakan;

j) suka mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar;

k) sering menjawab pertanyaan dengan singkat seperti ya dan tidak;

l) lebih suka memperagakan dari pada berbicara;

m) lebih suka seni daripada musik;

n) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata;

o) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan;

p) lebih mudah mengingat jika dibantu gambar.

2) Gaya belajar auditorial

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut:

a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja;

b) mudah terganggu oleh keributan;

c) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca;

d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan;

e) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara;

f) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita;

g) berbicara dalam irama yang terpola;

h) biasanya pembicara yang fasih;

i) lebih suka musik daripada seni;

j) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat;

k) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar;

l) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain;

m) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya;

n) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

3) Gaya belajar kinestetik

Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a) berbicara dengan perlahan;

b) menanggapi perhatian fisik;

c) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka;

d) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang;

e) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;

f) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar;

g) belajar melalui memanipulasi dan praktik;

h) menghafal dengan cara berjalan dan melihat;

i) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca;

j) banyak menggunakan isyarat tubuh;

k) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Suparman (2010:66-70) mengemukakan strategi untuk mempermudah

proses belajar siswa yang bergaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) ada-

lah sebagai berikut:

a) Gaya belajar visual

1) Gunakan materi visual seperti tulisan, gambar-gambar, diagram dan peta.

2) Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.

3) Ajak anak-anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.

4) Gunakan multimedia visual seperti komputer dan video.

5) Arahkan anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan atau gambar.

b) Gaya belajar auditori

1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap diskusi yang dilakukan secara verbal.

2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.

3) Gunakan musik sebagai background untuk mengajarkan anak.

4) Arahkan anak agar merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan minta dia untuk senantiasa mendengarkannya sebelum tidur.

5) Sebagai orang tua, sebaiknya bantu anak ketika belajar dengan membaca materi pelajarannya atau mengajaknya berdiskusi mengenai materi pelajarannya.

c) Gaya belajar kinestetik

1) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.

2) Arahkan anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, misalnya belajar menanam dengan cara langsung mempraktikannya.

3) Izinkan anak untuk mengunyah sesuatu, misalnya permen karet saat belajar.

4) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan.

5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik, sebab biasanya ketika mereka belajar dengan musik, anggota tubuhnya (misalnya kepala atau kakinya) ikut bergerak mengikuti irama musik.

Berdasarkan dari dua pendapat penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda Gaya belajar visual lebih menekankan pada indera penglihatan seperti lebih suka mengingat dari pada apa yang didengar. gaya belajar auditorial menekankan pada indera pendengarannya, seperti lebih senang mendengarkan dari pada membaca sedangkan gaya belajar kinestetik lebih menekankan pada kegiatan secara langsung.

1. **Indikator Gaya Belajar**

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut De Porter (2010:116-118), maka dapat dibuat indikator dari ketiga gaya belajar tersebut sebagai berikut:

1) Gaya belajar visual

a) Belajar dengan cara visual

Mata /penglihatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat secara langsung proses pembelajaran tersebut, misalnya mereka lebih suka membaca sendiri materi pelajaran daripada dibacakan orang lain.

b) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar

Siswa lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bisa mengerti tentang posisi, bentuk, angka, maupun warna.

c) Rapi dan teratur

Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih memperhatikan penampilannya.

d) Tidak terganggu dengan keributan

Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada didengarnya. Mereka tidak terlalu memperhatikan suara yang ada di sekitarnya, sehingga mereka tidak akan merasa terganggu dengan keributan di sekitarnya.

e) Sulit menerima instruksi verbal

Siswa dengan gaya belajar visual akan mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan sering kali harus minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.

2) Gaya belajar auditorial

a) Belajar dengan cara mendengar

Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mengandalkan pendengarannya dalam kegiatan belajarnya. Mereka lebih memahami pela- jaran dengan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

b) Baik dalam aktivitas lisan

Siswa bergaya auditorial akan fasih dalam berbicara. Menyukai diskusi dan menjelaskan segala sesuatu dengan panjang lebar.

c) Memiliki kepekaan terhadap musik

Siswa akan mampu mengingat dengan baik apa yang didengarnya, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.

d) Mudah terganggu dengan keributan

Siswa yang bergaya auditorial sangat peka terhadap suara-suara yang didengarnya, jadi mereka merasa terganggu jika ada suara di dalam kegiatan belajarnya.

e) Lemah dalam aktivitas visual

Siswa merasa kesulitan memperoleh informasi yang sifatnya tertulis.

3) Gaya belajar kinestetik

a) Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar sambil bergerak, menyentuh, dan melakukan. Mereka tidak tahan jika harus duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar dengan baik jika prosesnya disertai dengan kegiatan fisik.

b) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa lebih mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikannya.

c) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, dan lebih menyukai praktik.

d) Suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya kurang rapi.

e) Menyukai kerja kelompok dan praktik

Siswa merasa senang jika guru memintanya untuk kerja kelompok, siswa akan merasa, siswa akan bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya.

Dari uraian di atas, maka indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa adalah:

1) Gaya belajar visual

a) Belajar dengan cara visual, misalnya siswa dapat memahami penjelasan dari guru secara langsung.

b) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, misalnya siswa dapat mengingat materi dengan melihat penjelasan guru di depan kelas.

c) Rapi dan teratur, misalnya siswa merapikan seragamnya setiap saat.

d) Tidak terganggu dengan keributan, misalnya siswa tetap dapat belajar meskipun suasana kelas ramai.

e) Sulit menerima instruksi verbal, misalnya siswa mudah lupa jika guru hanya menjelaskan materi sekali saja dan tidak diulangi lagi.

2) Gaya belajar auditorial

a) Belajar dengan cara mendengar, misalnya siswa dapat memahami mater hanya dengan mendengar penjelasan guru saja.

b) Baik dalam aktivitas lisan, misalnya siswa senang jika belajar sambil diskusi.

c) Memiliki kepekaan terhadap musik, misalnya siswa belajar sambil mendengarkan musik.

d) Mudah terganggu dengan keributan, misalnya siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar jika suasana ramai.

e) Lemah dalam aktivitas visual, misalnya siswa merasa malas jika disuruh mencatat materi.

3) Gaya belajar kinestetik

a) Belajar dengan aktivitas fisik, misalnya siswa senang jika melakukan praktik.

b) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, misalnya siswa senang menghafalkan materi sambil berjalan.

c) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, misalnya siswa menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca.

d) Suka coba-coba dan kurang rapi, misalnya siswa suka mengerjakan soal-soal tanpa disuruh terlebih dahulu.

e) Menyukai kerja kelompok dan praktik, misalnya siswa lebih bersemangat jika ia belajar bersama teman-temannya.

Berdasarkan dari pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator dari gaya belajar adalah gaya belajar visual yaitu siswa dapat memahami penjelasan dari guru secara langsung. Gaya belajar auditorial yaitu siswa dapat memahami materi hanya mendengar penjelasan guru saja. dan gaya belajar kinestetik yaitu siswa lebih senang jika melakukan praktik.

1. **Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa**

Mengetahui gaya belajar merupakan hal yang sangat pengting, baik oleh siswa itu sendiri maupun bagi guru. Siswa dapat memaksimalkan kemampuannya dalam belajar guna meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya akan membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan afektifitasnya dalam belajar. Honey & Mumford (Ghufron, 2014:138) menjelaskan tentang pentingya individu mengetahui gaya belajarnya masing-masing adalah sebagai berikut :

1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita. 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat. 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi. 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Menurut Montgomery dan Groat (Ghufron, 2014:138) ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu:

1. membuat proses belajar mengajar dialogis; 2) memahami pelajar lebih berbeda; 3) berkomunikasi melalui pesan; 4) membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan; 5) memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa.

Berdasarkan dari pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa gaya belajar siswa yang berbeda-beda tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar apabila siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya maka hasil belajar yang didapat pun baik.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar merupakan istilah kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga belajar merupakan hal yang sangat penting karena tanpa belajar sesungguhnya tak perna ada pendidikan. Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, beberapa pengertian belajar itu sendiri menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut R. Gagne dalam Susanto (2015: 1) “belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Lebih lanjut, E.R. Hilgrad dalam Susanto (2015: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”. Selanjutnya Budiningsih (2012:20) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon”. Sejalan dengan itu Raber dalam Syah (2006:68), membatasi belajar dengan dua macam definisi, pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan; kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif). Sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor). Perubahan tersebut sebagai hasil dari proses belajar yang dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti perubahan pada segi pendidikan, pemahaman, sikap, tingkah laku, serta aspek-aspek lainnya yang ada pada diri siswa yang belajar. Berdasarkan pengertian belajar tersebut maka diharapkan siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Suprijono (2012: 7) mengemukakan hasil belajar. Hasil belajar sendiri merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hal ini sejalan dengan hasil belajar yang diharapkan Gagne dalam Suprijono (2012: 5-6) mengemukakan bahwa hasil belajar diharapkan berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan metode dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-metode dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif;

3) strategi kognitifnya yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan metode dan kaidah dalam memecahkan masalah;

4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;

5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sejalan dengan itu Bloom dalam Suprijono (2012: 6-7) mengemukakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu sebagai berikut :

1) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman) *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai); 2) domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik); 3) domain psikomotor meliputi *initiatory,* *pre-routine*, dan *routinized.*

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui hasil belajar.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berdasarkan dari pengertian hasil belajar di atas dimana hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar. Maka hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh proses belajar anak dimana proses tersebut dapat dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini senada dengan pendapat wasliman dalam susanto (2015: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi :

1. Kecerdasan dan kesiapan anak

Kecerdasan anak merupakan potensi dasar yang sangat mempengaruhi anak dalam proses belajarnya untuk menerima suatu informasi serta bagaimana pemecahan masalah yang dihadapinya, namun terlepas dari tingkat kecerdasan anak seorang pendidik juga harus memperhatikan kesiapan serta kemampuan anak dalam proses perkembangan belajarnya.

Proses belajar memerlukan kesiapan dan kematangan dimana kesiapan atau kematangan itu sendiri adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu sebaiknya proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap kesiapan dan kematangan individu itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Susanto (2015:16) yang menyatakan bahwa setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat kaitannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

1. Bakat, motivasi serta minat

Selain pengaruh kecerdasan dan kesiapan belajar hal yang sangat mempengaruhi suatu hasil belajar siswa juga adalah bakat motivasi serta minat siswa dalam suatu pembelajara, dimana menurut Chaplin dalam Susanto (2015:16) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Selanjutnya motivasi itu sendiri adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu, dimana kemauan belajar ini sangat mempengaruhi kemauan balajar siswa. Selain bakat dan motivasi hal selanjutnya adalah minat, minat adalah kegairahan atau keinginan terhadap sesuatu. Sehingga dari ketiga pengertian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bakat, motivasi serta minat merupakan hal yang sangat penting yang dari dalam diri siswa yang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, faktor eksternal ini terdiri atas dua yakni lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan, teman-teman sekelas, selanjutnya lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat ini senada dengan pendapat. Menurut Susanto (2015:18) bahwa :

Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Guru harus memiliki kedekatan emosional dan harus memahami siswa agar mampu memberikan perlakuan yang tepat bagi siswanya. Lingkungan masyarakat pun ikut mempengaruhi hasil belajar siswa karena dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan oleh karena itu masyarakat juga mempengaruhi kepribadian siswa.

Lingkungan non-sosial adalah berupa gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar, serta model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Faktor ini dipendang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

1. **Hakikat Pembelajaran IPS di SD**
2. **Pengertian IPS**

Kelahiran IPS di Indonesia secara resmi bersamaan dengan lahirnya kurikulum tahun 1975. IPS merupakan salah satu bidang studi yang merupakan integrasi dari mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, yang didalam kurikulum sebelumnya diajarkan secara sendiri-sendiri. Perubahan dari mata pelajaran ilmu-ilmu sosial menjadi studi IPS membawa implikasi yang luas menyangkut tujuan pengajaran, bahan pengajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi hasil pengajaran. Karena itu seorang guru IPS hendaknya memahami sungguh-sungguh apa dan bagaimana bidang studi IPS itu. Menurut S. Nasution (Yaba, 2014: 6) memberi batasan IPS yaitu, “pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial”. Dapat juga kita katakan IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagaian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

Menurut Trianto (2007: 124) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrais dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Ilmu pengetahuan dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Menurut Jarolimek (Susanto, 2012: 141) “pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat dimana ia tinggal”. Dan menurut Sumaatmadja (Gunawan, 2011: 19) “studi sosial bukan merupkan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial”

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS berhubungan dengan peranan manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

1. **Ruang Lingkup IPS**

IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu siswa yang dibinanya tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan, tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada siswa sebagai warga masyarakat dan warga negara (Sumaatmadja, 2003:1.18).

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS menjelaskan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan dalam konteks sosial. Ruang lingkup sebagai pengetahuan jika ditinjau aspek-aspeknya meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga; rukun tetangga; rukun kampung; warga desa; organisasi masyarakat; sampai ke tingkat bangsa. Keluarga dengan skala karakter, fungsi, peranan, kedudukan, dan proses perkembangannya merupakan salah satu ruang lingkup penting IPS. Dalam masyarakat yang bagaimanapun, keluarga yang merupakan segitiga abadi ini selalu ada. Mulai dari keluarga inilah tumbuhnya seseorang menjadi suatu pribadi , dan dalam keluarga ini juga mulai berkembang aspek-aspek kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi serta aspek politik.

Sebagai program pendidikan, ruang lingkup IPS juga menjelaskan tentang nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannnya. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan (Sumaatmadja, 2003:1.18). Dalam proses pembelajaran pendidikan IPS, guru harus tetap berpegang pada ruang lingkupnya, yaitu manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Oleh karena itu, proses tersebut tidak dapat terlepas dari kondisi masyarakat sebagai suatu kenyataan.

Secara bertahap dan berkesinambungan, lingkup masyarakat yang menjadi objek formal dalam pembelajaran, mulai dari lingkungan keluarga, para tetangga, kampung, desa, kabupaten, propinsi, dst., sedangkan yang menjadi objek materialnya, meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik (Sumaatmadja, 2003:1.29).

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) manusia, tempat, dan lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006: 176).

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap banga dan negaranya.

Menurut Trianto (2015: 174) tujuan pendidikan IPS adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan institusional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan pendidikan ilmu nasional.

Menurut Susanto (2012: 145) tujuan utama pembelajaran IPS ialah:

Tujuan pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS di SD adalah mengembangkan diri siswa sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

1. **Kerangka Pikir**

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara ia memperoleh suatu informasi dan cara siswa mengolah informasi tersebut. Cara memperoleh informasi tersebutlah yang dinamakan gaya belajar.

Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri. Kunci menuju kesuksesan adalah dapat menemukan keunikan gaya belajarnya sendiri. Tiap siswa merupakan individu yang unik karena memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar tersebut menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang mampu belajar dengan menerapkan gaya belajar mereka yang dominan dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Apabila siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, saat mengajar guru harus dapat mengenali gaya belajar dari tiap siswanya. Guru harus menggunakan metode dan media yang dapat melayani keunikan gaya belajar siswanya yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pikir seperti berikut ini:

Hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS

Hasil belajar kognitif IPS

* Nilai UTS IPS semester genap tahun ajaran 2017/2018

Gaya belajar siswa

Gaya belajar visual

Gaya belajar auditorial

Gaya belajar kinestetik

Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis (H0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa.